

## Campur Kode Pemelajar Bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand

Hari Bakti Mardikantoro<sup>1\*</sup>, Rahayu Pristiwati<sup>1</sup>, Wati Istanti<sup>1</sup>, Hamam Supriyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Thammasat, Thailand

---

### Article info

#### Article history:

Received: 24-04-2024

Revised : 30-08-2024

Accepted: 29-09-2024

#### Kata kunci:

BIPA;

campur kode;

peristiwa tutur

#### Keywords:

BIPA;

mix code;

speech events

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menentukan wujud campur kode serta faktor yang mempengaruhi wujud campur kode pada peristiwa tutur pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Thammasat Thailand. Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teori sociolinguistik. Data dijangkau dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Adapun peristiwa tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur para pemelajar bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand. Untuk menganalisis data digunakan metode padan subjenis referensial. Selain itu, analisis data juga menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah ada campur kode pada tuturan mahasiswa Universitas Thammasat yang sedang belajar bahasa Indonesia melalui Program BIPA. Jenis campur kode tersebut adalah campur kode ekstern karena campur kode terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Thai). Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah penutur dan topik pembicaraan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata kuliah BIPA dan sociolinguistik.

#### *Code Mixing in Indonesian Language Learners' Speech Events for Foreign Speakers at Thammasat University, Thailand*

*This research aims to determine the form of code mixing and the factors that influence the form of code-mixing in the speech events of Indonesian language learners for foreign speakers at Thammasat University, Thailand. A qualitative approach was used to examine the problem in this research, using sociolinguistic theory. Data was collected using the listening method and the skill method. The speech events studied were those of Indonesian language students at Thammasat University, Thailand. The referential subtype matching method was used to analyze the data. Apart from that, data analysis also uses the Miles and Huberman model. The results of the research show that there is code-mixing in the speech of Thammasat University students who are studying Indonesian through the BIPA Program. This type of code-mixing is external code mixing because code mixing occurs between Indonesian and a foreign language (Thai). The factors that influence the occurrence of code-mixing are the speaker and the topic of conversation. It is hoped that the results of this research can be used as teaching material for BIPA and Sociolinguistics.*

---

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Hari Bakti Mardikantoro, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail address: [haribaktim@mail.unnes.ac.id](mailto:haribaktim@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan berbahasa, bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Bahasa dan budaya saling mendukung dan membentuk suatu pengertian yang utuh

ketika bahasa tersebut digunakan. Faktor sosial budaya suatu masyarakat sangat berpengaruh pada bahasa yang digunakan seorang penutur (Liliweri, 2002; Syahputra et al., 2022). Kehidupan manusia didominasi oleh bahasa, bukan hanya bahasa menjadi bagian dari suatu kebudayaan, tetapi juga bahasa menjadi sesuatu yang menentukan dalam perkembangan kebudayaan itu sendiri (Pastika, 2005). Situasi kebahasaan pada masyarakat tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan penggunaan bahasa yang bervariasi. Sebagai konsekuensi, masyarakat akan memilih bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam penggunaan bahasa (Fishman, 1972). Bahasa yang bervariasi tersebut disebabkan oleh penutur yang beraneka ragam mulai dari status sosial, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan beberapa perbedaan yang lain (Cerina & Indrawati, 2021). Oleh karena itu, muncullah masyarakat bahasa.

Dalam masyarakat bahasa ketika melakukan komunikasi tentu terjadi pilihan bahasa. Pemilihan bahasa terjadi apabila masyarakat tutur memilih sebuah bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi (Fasold, 1984). Ketika seorang penutur memilih bahasa dalam suatu peristiwa tutur, penutur tersebut akan menggunakan variasi dalam bahasa yang sama, alih kode atau campur kode (Maszein et al., 2019; Sania & Lubis, 2023). Seorang penutur memilih menggunakan alih kode atau campur kode tentu dilandasi dengan tujuan tertentu. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini bertemali dengan aspek sosial budaya suatu masyarakat, di samping tentunya aspek kebahasaan yang lebih utama. Hal ini karena bahasa merupakan produk masyarakat (Mardikantoro, 2012). Pernyataan tersebut berimplikasi pada adanya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Variasi bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Fasold, 1984; Hudson, 1996; Kartomihardjo, 1981; Wijana, 1997).

Salah satu kelompok sosial pengguna bahasa Indonesia adalah para mahasiswa di beberapa universitas di Thailand. Beberapa kampus di Thailand mewajibkan para mahasiswanya mengambil mata kuliah bahasa-bahasa di ASEAN dan ternyata bahasa Indonesialah yang paling favorit. Banyak mahasiswa di Thailand ingin belajar bahasa Indonesia. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa dari negara-negara ASEAN, ada 3 negara yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Meskipun banyak mahasiswa di Thailand yang sangat antusias belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA, tetapi bukan tanpa hambatan. Hambatan tersebut antara lain banyak mahasiswa di Thailand yang belum lancar membaca huruf latin dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Thailand yang digunakan sehari-hari menggunakan dan berbasis aksara Thai yang sangat berbeda dengan huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Para mahasiswa di Thailand yang sedang belajar bahasa Indonesia melalui program BIPA belum lancar berbahasa Indonesia, meskipun beberapa sudah baik dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, para penutur tersebut tentu menguasai lebih banyak bahasa. Para penutur tersebut kini menjadi multilingualisme. Dalam konteks seperti itu, mereka bisa memilih menggunakan bahasa yang dikuasai. Sebagai penutur yang sedang belajar bahasa Indonesia, ada kalanya tuturan bahasa Indonesia mereka masih dicampur dengan kata atau frasa dalam bahasa Thai atau para penutur tersebut mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Thai atau sebaliknya. Hal ini bisa disebabkan karena belum

terbiasa (Sembiring, 2021; Khoirunnisa et al., 2023). Merujuk teori behaviorisme bahwa proses pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh faktor pembiasaan. Konsep behaviorisme mengacu pada premis bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa (Abdurakhman & Rusli, 2015; Amala & Asteria, 2024). Jadi, perlu ada pembelajaran dan pembiasaan.

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand. Permasalahan yang terjadi, pemelajar kurang menguasai bahasa target karena pembelajaran tidak dikaitkan dengan budaya (Amala & Asteria, 2024), baik budaya Indonesia maupun budaya Thailand. Untuk menambah daya tarik pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditambahkan budaya Indonesia. Ini berarti, selain belajar bahasa, pemelajar juga belajar budaya Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia dipelajari dengan konteks budaya Indonesia karena bahasa memang tidak bisa dilepaskan dengan budaya. Selain itu, pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks budaya Thailand. Salah satu materi pembelajaran BIPA adalah makanan khas Indonesia yang dibandingkan dengan makanan khas Thailand. Ternyata banyak makanan khas Indonesia yang juga dimiliki oleh Thailand, tentu dengan nama yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih sering terjadi campur kode terutama ketika pemelajar menyebut nama makanan khas Thailand yang sama dengan makanan khas Indonesia.

Penelitian ini memotret penggunaan campur kode dalam peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand. Penelitian ini mengungkap wujud campur kode dan faktor sosial budaya yang memengaruhi campur kode dalam peristiwa tutur pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Thammasat Thailand. Hasil penelitian ini diharapkan bermakna menjadi ancangan baru untuk mengembangkan kerangka acuan dalam pembinaan bahasa dan budaya masyarakat yang merupakan bagian dari konservasi bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata kuliah BIPA dan Sociolinguistik.

## **METODE**

Dalam penelitian ini diungkap permasalahan penggunaan campur kode dalam peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand. Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif berdasarkan pada teori sociolinguistik (Fadli, 2021; Haq et al., 2020). Dipilih pendekatan sociolinguistik karena kajian campur kode selalu mempertimbangkan faktor sosial budaya masyarakat, selain tentu yang pokok adalah bertemali dengan struktur bahasa (Sania & Lubis, 2023). Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diungkap penggunaan campur kode dalam peristiwa tutur pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Thammasat Thailand.

Penelitian ini dilakukan pada pemelajar Bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand pada bulan September 2023. Dengan demikian, subjek penelitian adalah para pemelajar bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand yang berjumlah 32 mahasiswa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap (Darmawati, 2020). Realisasi penggunaan metode simak yakni peneliti selalu mengamati setiap penggunaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa oleh mahasiswa yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Thammasat. Penggunaan metode simak

dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015). Mengacu pada metode dan teknik penyediaan data tersebut, dapat dikatakan bahwa penyediaan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Untuk memperkaya data berupa alasan pemilihan bahasa yang digunakan, metode cakap dengan teknik pancing dipilih dalam penelitian ini (Kamiri & Agus, 2022; Maharani & Candra, 2018). Peristiwa tutur yang diteliti berupa peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Indonesia pada pemelajar bahasa Indonesia yang diduga terdapat campur kode, khususnya peristiwa tutur menggunakan bahasa Indonesia di Universitas Thammasat Thailand. Sejalan dengan metode dan teknik penyediaan data, peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara (Ruslan et al., 2020).

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data setelah data terkumpul (Mekarisce, 2020). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data yang digunakan untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Dalam menetapkan keabsahan data digunakan empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Husnullail et al., 2024; Saadah et al., 2022). Dalam penelitian ini, data diuji keabsahannya melalui *recheck* (memeriksa kembali) temuan dalam penelitian yang kemudian dibandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Data dianalisis dengan metode padan subjenis referensial (Lestari & Sudaryanto, 2020). Selain menggunakan metode padan, analisis data juga menerapkan model Miles & Huberman (1984) sesuai dengan prosedurnya: analisis selama proses pengumpulan data terdiri atas prosedur (a) reduksi data: dalam pengumpulan data, ada data yang direduksi sehingga didapatkan data yang diharapkan, (b) sajian data dengan matrik: beberapa data penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand disajikan dalam matriks, serta (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif: peneliti menyimpulkan dari beberapa data campur kode pada peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat.

Selain analisis selama proses pengumpulan data, analisis data juga dilakukan setelah pengumpulan data dengan prosedur (a) transkripsi fonetis data hasil rekaman: setelah data terkumpul, peneliti mentranskrip data lisan berupa campur kode pada peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand ke dalam bentuk tulis (Susilo & Indira, 2021), (b) klasifikasi data dari hasil rekaman dan pencatatan sesuai dengan tataran kebahasaan dan faktor sosial budaya, (c) penafsiran campur kode pada peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand berdasarkan faktor bahasa dan sosial budaya: peneliti menafsirkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa tutur pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand berdasarkan konteks, (d) penyimpulan tentang variasi bahasa: campur kode banyak terjadi untuk menyebut nama makanan khas Thailand

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Thailand pada mahasiswa Prodi Pengkajian Asia Universitas Thammasat, Thailand. Mahasiswa yang menjadi sumber data adalah mahasiswa yang sedang belajar bahasa Indonesia atau BIPA (Bahasa Indonesia

bagi Pembelajar Asing). Dengan demikian, bahasa Indonesia yang digunakan masih banyak bercampur dengan bahasa Thai.

### *Wujud Campur Kode*

Campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa (dua bahasa atau lebih) dengan saling memasukkan unsur antara bahasa satu dengan bahasa lain secara konsisten. Unsur bahasa yang disisipkan tidak lagi memiliki fungsi (Alfarisy et al., 2023; Anggraeni Ads et al., 2019). Para mahasiswa di Universitas Thammasat Thailand belum lancar berbahasa Indonesia, meskipun beberapa sudah baik dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, para penutur tersebut tentu menguasai lebih banyak bahasa. Para penutur tersebut kini menjadi multilingualisme. Dalam konteks seperti itu, mereka bisa memilih menggunakan bahasa yang dikuasai. Sebagai penutur yang sedang belajar bahasa Indonesia, ada kalanya tuturan bahasa Indonesia mereka masih dicampur dengan kata atau frasa dalam bahasa Thai. Hal ini bisa disebabkan karena belum terbiasa.

Pada data yang berupa tuturan mahasiswa Universitas Thammasat yang sedang belajar bahasa Indonesia di Thailand terdapat juga campur kode. Hal ini bisa dipahami karena mereka memang belum terampil berbahasa Indonesia. Berikut data penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Universitas Thammasat yang mengandung campur kode.

(1) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand Dalam Bahasa Indonesia.

Ini disebut **khau ten**. **Khau ten** merupakan makanan penutup atau makanan tradisional masyarakat di Thailand utara. Makanan ini mengungkapkan keunikan dan kearifan rakyat, makanan ini mewakili budaya masyarakat, kemudian mengkonsumsi ketan sebagai makanan utamanya **khau ten** mempunyai cita rasa lezat yang luar biasa yaitu manis, harum, renyah, dan lezat. **Khau ten** itu mirip dengan rengginang makanan khas Indonesia. Saya membeli di pasar dekat rumah saya. Ini 35 bath. Terima kasih

(2) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand Dalam Bahasa Indonesia.

Selamat pagi, hari ini saya akan perkenalkan makanan tradisional Thailand. Makanan ini disebut **khanom thuai**, menu hidangan penutup Thailand yang berbentuk seperti hidangan penutup makanan tapi gunakan gula kelapa sebagai gantinya terbuat dari santan, gunakan tepung beras yang dicampur dengan garam dengan harga 25 bath. Rasanya manis dan lembut sedikit asin. Aku membelinya di seven eleven. Terima kasih

(3) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand Dalam Bahasa Indonesia.

Selamat pagi semuanya, hari ini saya akan memperkenalkan makanan tradisional Thailand, nama makanan ini **khau tom mad**. Makanan itu dibuat dari pisang, kacang hitam, ketan, santan, gula, dan garam. Makanan ini harga 58 bath. Makanan ini rasanya manis dan gurih. Saya membeli makanan ini di toko makanan **fast food** di Thailand. Terima kasih

Data (1) sampai (3) merupakan tuturan mahasiswa Universitas Thammasat yang sedang memperkenalkan makanan khas Thailand dengan bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut terdapat peristiwa campur kode yakni menyisipkan kata atau frasa bahasa Thailand dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (Azizah et al., 2019).

Pada data (1) campur kode terjadi karena para mahasiswa Universitas Thammasat memperkenalkan makanan khas Thailand menggunakan bahasa

Indonesia, tetapi disisipi kata atau frasa dalam bahasa Thailand. Umumnya kata atau frasa bahasa Thailand yang disisipkan berupa kata atau frasa nama makanan khas Thailand, yakni **khau ten** (data 1), **khanom thuai** (data 2), serta frasa **khau tom mad** dan **fast food** (data 3) yang merupakan frasa dalam bahasa Inggris. Hal ini bisa dipahami karena nama-nama makanan khas Thailand tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

### **Faktor yang Memengaruhi Campur Kode**

Dalam peristiwa campur kode yang dilakukan dalam tuturan mahasiswa Universitas Thammasat yang sedang belajar bahasa Indonesia tentu ada faktor penyebabnya. Ada beberapa faktor penyebab campur kode, yakni (1) pembicara/penutur dan (2) topik pembicaraan.

#### **1. Penutur**

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya peristiwa campur kode adalah penutur (Maszein et al., 2019). Penutur adalah orang yang memulai pembicaraan, yang memberi stimulus untuk direspons oleh mitra tutur (Azmi & Prayitno, 2024). Dalam konteks ini, penutur adalah para mahasiswa Universitas Thammasat Thailand yang sedang belajar bahasa Indonesia (Program BIPA). Berikut data yang teramati.

- (4) Konteks: Salah Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat, Nutch, Sedang Menceritakan Makanan Indonesia Wingko Babat.
  - a. Rasa: manis dan gurih,
  - b. Tekstur: lambat dan kenyal dan kasal,
  - c. Bahan-bahan: kelapa muda, tepung ketan, gula pasir,
  - d. Cara memasak: mencampul semua bahan, *use traditional* oven.
  - e. Makanan Thailand yang mirip: **Babin**
  - f. Komentar tentang wingko babat: saya suka dan tidak tahu
- (5) Konteks: Salah Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat, Nanthiya, Sedang Menceritakan Makanan Indonesia Wingko Babat.
  - a. Rasa : manis dan gurih *a bit*
  - b. Tekstur : rambut, kasal
  - c. Bahan-bahan : tepung ketan, gula pasir, kelapa muda
  - d. Cara memasak ; mencampur semua bahan dan oven *them all*
  - e. Makanan Thailand yang mirip : wing babat mirip dengan **Babin** dari Thailand
  - f. Komentar tentang wingko babat : Saya suka rasanya karena manis

Data (4) dan (5) merupakan data peristiwa campur kode yang dilakukan oleh dua mahasiswa Universitas Thammasat, Thailand. Kedua mahasiswa tersebut melakukan campur kode karena kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia belum baik. Seperti yang sudah diketahui bahwa para mahasiswa tersebut berada di Thailand dan sedang belajar bahasa Indonesia melalui Program BIPA. Dalam peristiwa tutur untuk memperkenalkan makanan khas Thailand tersebut, para mahasiswa masih sering bercampur kode dengan bahasa Thailand atau bahasa Inggris. Data (4) dan (5) menunjukkan bahwa para mahasiswa dalam berbicara dengan bahasa Indonesia masih menyisipkan kata atau frasa dalam bahasa Thailand dan bahasa Inggris, yakni **babin**, *use traditional*, *a bit*, *them all*. Oleh karena itu, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ini adalah kemampuan penutur dalam berbahasa Indonesia yang belum baik sehingga pada beberapa bagian masih perlu menggunakan bahasa Thailand atau bahasa Inggris.

Misalnya pada topik kuliner, campur kode terjadi karena beberapa hal. Nama makanan khas Thailand tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa

Indonesia. Banyak makanan atau bahan memiliki nama unik yang mencerminkan budaya, cara pembuatan, atau bahan bakunya sehingga sulit diterjemahkan secara harfiah. Makanan adalah bagian integral dari identitas budaya (Purnamasari & Mentari, 2024). Dengan menggunakan istilah asli, mahasiswa merasa mereka tetap bisa merepresentasikan budaya Thailand dan menunjukkan rasa bangga terhadap makanan khas negara mereka. Dalam bahasa Indonesia, tidak semua istilah untuk bahan makanan atau masakan Thailand memiliki padanan yang spesifik atau mudah dipahami.

Dalam percakapan tentang makanan, istilah asli sering dianggap lebih otentik, bahkan dalam bahasa asing. Hal ini juga terjadi di antara penutur bahasa lain ketika berbicara tentang makanan khas dari budaya tertentu. Banyak istilah makanan Thailand yang telah mendunia melalui media, restoran internasional, atau acara kuliner. Karena itu, mahasiswa lebih sering mendengar dan menggunakan nama makanan tersebut dalam istilah asli. Menggunakan istilah asli sering kali lebih mudah daripada mencoba menjelaskan nama makanan dalam bahasa Indonesia, terutama jika lawan bicara sudah akrab dengan istilah tersebut. Beberapa makanan Thailand mengandung bahan atau memiliki konsep yang kurang dikenal di Indonesia sehingga mahasiswa sulit menemukan istilah yang sesuai. Hal ini sejalan dengan Faridha et al. (2023) bahwa makanan khas merupakan *national brand* yang tidak dimiliki oleh negara lain

Pada tahap pembelajaran awal, mahasiswa mungkin belum mengetahui kosakata bahasa Indonesia yang sesuai untuk nama makanan atau bahan tertentu (Marwan, 2023). Oleh karena itu, mereka lebih nyaman menggunakan istilah asli. Penggunaan istilah asli dari bahasa Thailand saat membicarakan makanan adalah hasil dari kombinasi faktor linguistik, budaya, globalisasi, dan kemudahan komunikasi. Selain mencerminkan keterbatasan dalam kosakata bahasa Indonesia, hal ini juga menjadi wujud identitas dan kebanggaan mahasiswa terhadap budaya asal mereka. Upaya untuk mengenalkan padanan bahasa Indonesia yang relevan serta dialog antarbudaya dapat membantu mahasiswa lebih memahami dan menggunakan istilah lokal sambil tetap menghargai keunikan budaya mereka.

Berikut beberapa faktor dari penutur yang menjadikan terjadinya campur kode. Struktur dan pola bahasa Thailand yang berbeda dari bahasa Indonesia memengaruhi cara mahasiswa berbicara atau menulis (Haris et al., 2023). Bahasa Thailand memiliki aturan tata bahasa, susunan kata, dan partikel yang berbeda sehingga mahasiswa sering tanpa sadar mencampurkan elemen bahasa ibu mereka. Mahasiswa yang belum menguasai cukup kosakata bahasa Indonesia cenderung menggunakan kata-kata dari bahasa lain, seperti bahasa Inggris atau Thailand, untuk mengisi kekosongan. Beberapa kata dalam bahasa Thailand, Indonesia, dan Inggris memiliki kesamaan bunyi, tetapi arti yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan pencampuran kata.

Mahasiswa kadang merasa kurang percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Indonesia sehingga mencampur bahasa lain yang mereka kuasai lebih baik. Banyak mahasiswa Thailand terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari, seperti Thailand-Inggris. Kebiasaan ini terbawa ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di lingkungan belajar atau sosial yang terdiri dari penutur berbagai bahasa, campur kode sering terjadi sebagai bentuk adaptasi komunikasi (Mualimah, 2018). Bahasa Inggris sering digunakan dalam konteks akademik, media, atau teknologi sehingga mahasiswa lebih akrab dengan istilah-istilah tertentu dalam bahasa Inggris.

Campur kode bisa menjadi cara mahasiswa menunjukkan identitas budaya mereka, terutama ketika menggunakan kata atau frasa yang khas dari bahasa Thailand. Bahasa Thailand banyak menggunakan partikel untuk mengekspresikan sopan santun atau penekanan, seperti *chai mai* (ใจไหม) atau *na* (นะ), yang sering dibawa ke dalam bahasa Indonesia. Ketika mahasiswa berada dalam situasi mendesak atau tidak tahu cara mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Indonesia, mereka cenderung beralih ke bahasa lain. Campur kode sering dianggap mempermudah komunikasi, terutama jika lawan bicara memahami lebih dari satu bahasa (Alawiyah et al., 2021).

Paparan media sosial, aplikasi belajar bahasa, atau platform teknologi yang sering menggunakan bahasa Inggris memengaruhi cara mahasiswa berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia. Alat terjemahan seperti Google Translate yang tidak sempurna dapat memengaruhi struktur dan pilihan kata mahasiswa (Fitriani et al., 2021). Pembelajaran bahasa yang terlalu berfokus pada kosakata tanpa memahami tata bahasa menyebabkan mahasiswa mencampur struktur dari bahasa lain. Jika pembelajaran terlalu banyak teori tanpa cukup praktik percakapan, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih mereka kuasai saat berbicara.

## 2. Topik Pembicaraan

Faktor lain yang memengaruhi terjadinya peristiwa campur kode adalah topik pembicaraan (Maszein et al., 2019). Dalam suatu peristiwa tutur pasti ada hal yang dibicarakan. Hal yang dibicarakan inilah yang disebut topik pembicaraan. Berikut data yang teramati.

(6) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand

Saya akan perkenalkan makanan tradisional Thailand. Nama makanan ini adalah **thong yod**. Makanan ini dibuat dari kuning telur, tepung beras, gula, dan terigu. Makanan ini harganya 19 bath. Makanan ini rasanya manis, saya membeli makanan ini dari seven eleven. Terima kasih

(7) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand

Makanan itu wingko babat, eee wingko babat rasanya manis, tekstur lembut, bahan-bahan kelapa muda, tepung ketan sama gula pasir, dan cara memasak mencampurkan semua bahan lalu dipanggang menggunakan oven. Makanan Thailand yang mirip adalah **babin**. Komentar tentang wingko babat enak. Terima kasih

(8) Konteks: Seorang Mahasiswa Universitas Thammasat Memperkenalkan Makanan Khas Thailand

Makanan penutup ini adalah **lochong**, namanya **lochong**, makanan penutup ini dibuat dari santan, tepung, gula kelapa, dan pewarna daun pandan karena warnanya hijau. Makanan penutup ini harganya ada 20 bath, ada kira-kira 9 ribu rupiah. Makanan penutup ini rasanya manis oh maaf, ini rasanya lezat lebih enak ketika ada gula dan es, di Indonesia ada makanan berbentuk ini juga yang mirip dengan ini namanya es cendol dan bahasa yang lain disebut dawet. Makanan penutup ini terkenal di Asia Tenggara, misalnya Thailand, Malaysia, Singapura, Myanmar, dan Indonesia. Terima kasih.

Data (6) s.d (8) merupakan tuturan para mahasiswa Universitas Thammasat yang sedang belajar bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode. Peristiwa campur kode seperti pada data (6) s.d (8) disebabkan oleh faktor topik pembicaraan (Rahmadini, 2024; Tamboto, 2022). Dalam tuturan tersebut hal

yang dibicarakan adalah makanan khas, baik di Indonesia maupun Thailand. Peristiwa campur kode pada data tersebut dengan cara mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Thailand atau mencampur/menyisipkan kosakata atau frasa bahasa Thailand ke dalam bahasa Indonesia (Romadhan, 2024). Kosakata atau frasa yang disisipkan hampir semua merupakan nama makanan khas Thailand karena memang nama-nama makanan tersebut tidak bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa, selain alih kode dan variasi dalam bahasa yang sama (Maszein et al., 2019; Sumarsono & Partana, 2002; Tanjung, 2021). Pilihan bahasa terjadi karena masyarakat tutur menguasai lebih dari satu bahasa (Ramendra, 2014) sehingga dalam penggunaannya ada bahasa yang dipilih dalam suatu peristiwa tutur. Pemelajar BIPA di Universitas Thammasat, Thailand merupakan kelompok masyarakat tutur yang menguasai lebih dari dua bahasa. Selain itu, mereka juga sedang belajar bahasa Indonesia sehingga minimal mereka menguasai bahasa Thai dan bahasa Indonesia.

Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia, para pemelajar tersebut belum mahir sehingga masih sering melakukan kesalahan dan mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Thai. Hal ini sejalan dengan penelitian Ekawati & Nurpadillah (2024) yang menyatakan bahwa para pemelajar BIPA sering melakukan kesalahan fonologis. Selain kesalahan fonologis, pemelajar BIPA melakukan campur kode bahasa Thai ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini merupakan campur kode eksternal yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing (Maszein et al., 2019). Data dalam penelitian berupa penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA di Universitas Thammasat Thailand yang dicampur atau disisipi kata dan frasa bahasa Thai dan bahasa Inggris. Misalnya pada data (1) s.d (3) kata atau frasa yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia yakni **khau ten** (data 1), **khanom thuai** (data 2), serta frasa **khau tom mad** dan **fast food** (data 3) yang merupakan frasa dalam bahasa Inggris.

Dalam melakukan campur kode, para pemelajar BIPA di Universitas Thammasat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dominan adalah penutur dan topik pembicaraan. Seperti yang sudah diketahui bahwa para mahasiswa Universitas Thammasat merupakan pemelajar bahasa Indonesia sehingga wajar kalau mereka masih mencampurkan kode bahasa Thai ke dalam bahasa Indonesia. Kata atau frasa yang dicampurkan atau disisipkan berupa kata atau frasa terkait dengan makanan khas Thailand. Hal ini bisa dipahami karena topik pembelajaran adalah makanan tradisional Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan makanan tradisional Thailand.

Mahasiswa sering mencampur bahasa Inggris atau Thailand saat berbicara tentang pelajaran atau tugas akademik karena banyak istilah akademik yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris (Braheng & Kepirianto, 2022). Dalam pembicaraan tentang teknologi, mahasiswa sering menggunakan kata-kata teknis dalam bahasa Inggris karena istilah tersebut lebih umum dan mudah dipahami. Saat berbicara tentang aktivitas sehari-hari, mahasiswa sering mencampur bahasa Thailand untuk menggambarkan budaya atau kebiasaan mereka. Dalam diskusi tentang hubungan atau interaksi sosial, partikel Thailand atau ungkapan khas sering muncul untuk mengekspresikan emosi atau penekanan. Ketika membicarakan film, musik, atau hobi, mahasiswa sering mencampur bahasa

Inggris atau Thailand karena banyak istilah hiburan yang mereka kenal dari media internasional.

Topik yang berhubungan dengan budaya lokal Thailand sering memicu campur kode karena mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa mereka untuk menjelaskan istilah atau konsep yang spesifik. Dalam pembicaraan terkait ekonomi atau bisnis, istilah teknis sering diambil dari bahasa Inggris. Dalam pembicaraan tentang perjalanan, mahasiswa sering menggunakan kata dari bahasa Inggris atau Thailand, terutama untuk istilah geografis atau nama tempat. Ketika membicarakan makanan, mahasiswa sering menggunakan istilah asli dari bahasa Thailand untuk nama makanan atau bahan. Topik pembicaraan sangat memengaruhi terjadinya campur kode karena mahasiswa cenderung mencampurkan bahasa yang paling mereka kuasai atau istilah yang lebih familiar dalam konteks tertentu (Trilipita, 2016). Topik-topik seperti akademik, teknologi, hiburan, dan budaya lokal sering menjadi area utama terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Mulyaningsih & Khuzaemah, 2022).

## SIMPULAN

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing komunitas tutur. Salah satu bentuk pilihan bahasa adalah campur kode. Campur kode adalah fenomena yang wajar, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa. Penyebabnya melibatkan faktor linguistik, psikologis, sosial, budaya, teknologi, pendidikan, dan situasional. Untuk mengatasinya, mahasiswa membutuhkan pembelajaran yang terstruktur, latihan intensif, dan paparan bahasa Indonesia yang konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207.
- Alfarisy, F., Khaifad, A. W., Hadi, N. A. M., & Adawiyah, S. R. (2023). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UNDIP. *Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 173–197. <http://dx.doi.org/10.31294/w.v10i1.2702>
- Amala, A. A., & Asteria, P. V. (2024). Problematika Budaya Komunikasi dalam Pembelajaran BIPA pada Pemelajar Korea Selatan : Kajian Pembelajaran Bahasa Kedua. *Bapala*, 11(2), 33–245.
- Anggraeni Ads, L., Kusriani, N., & Ikhtiarti, E. (2019). Analisis Campur Kode pada Artikel dalam Surat Kabar La Tribune Edisi 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis FKIP Unila*, 2(2), 1–13.
- Azizah, N., S., A. E. R., & Hariyadi, E. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 145. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11584>
- Azmi, A. U., & Prayitno, H. J. (2024). Wacana Digital Struktur Konversasi Video

- Youtube Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi Program AIMAN. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1643–1672. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3562>
- Braheng, S., & Kepirianto, C. (2022). Perubahan Bahasa Thailand Akibat Penggunaan Aplikasi Facebook. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 281–294. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.281-294>
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Variasi Bahasa Sosiolek*, 8(3), 99–104.
- Darmawati. (2020). Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung dalam Karangan Eksposisi Mahasiswa Teknik Informatika Kelas I.F Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(2), 609–615.
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi pada Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 376–385. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V9I2.16590>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faridha, Y. K. N., Hamidah, S., & Nugraheni, M. (2023). Spring Roll Tom Yum Tofu Sebagai Inovasi One Dish Meal Sehat. *Home Economics Journal*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.41583>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Fishman, J. A. (1972). *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Fitriani, N., Muhayyang, M., & Amri, U. (2021). An Analysis of the Impact of Google Translate on Students' Writing Skills. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 166–169.
- Haq, S. R. N. F., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5), 797–804.
- Haris, D. M., Febrianti, P. F., & Meisya Khairunnisa Hanifa. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(2), 21–27. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i2.265>
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kamiri, K., & Agus, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia Empat Tahun (Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 113–129. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4950>
- Kartomihardjo, S. (1981). *Ethnography of Communicative Code in East Java* [The Australian National University]. <https://doi.org/10.15144/PL-D39.cover>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Pemerolehan Bahasa dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative*, 3(6), 4353–4363.
- Lestari, E. S., & Sudaryanto. (2020). Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand dan Kaitannya dengan Perkuliahan Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 8(1), 89–95.

- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76–84. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357.
- Marwan, I. (2023). Karakteristik Wacana Tulis Mahasiswa Thailand di IAIN Kediri. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.11681>
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 62–71.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mualimah, E. N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>
- Mulyaningsih, I. & Khuzaemah, E. (2022). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula Berbasis Budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320-330.
- Pastika, I. W. (2005). Linguistik Kebudayaan : Konsep dan Model. *Jurnal Linguistika*, 12(22), 102–112.
- Purnamasari, E., & Mentari, G. (2024). Pelestarian Budaya dan Filosofi Makanan Tradisional Bengkulu melalui Pameran Seni Badendang. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 50–63.
- Rahmadini, A. (2024). Bentuk dan Faktor Alih Kode dan Campur Kode pada Video Youtube Satu Persen (Pendekatan Sociolinguistik). *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2), 177–190.
- Ramendra, D. P. (2014). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Romadhan, A. D. (2024). Campur Kode pada Masyarakat Tutar di Kota Tarakan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 387–396.
- Ruslan, R., Hendra, H., & Nurfitriati, N. (2020). Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Proses, Bentuk, dan Faktor Penyebab. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 147–160. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.509>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sania, R. N., & Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 24–38.  
<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.16246>
- Sembiring, O. (2021). Kognisi Semantik Pemerolehan Bahasa pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun). *Prosiding Samasta*, 638–663.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilo, C. D. I., & Indira, D. (2021). Pengucapan Teks Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Filipina : Kajian Fonologi. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47655>
- Syahputra, E., Ismayati, H., Nun, N. A., & Maharani, P. N. (2022). Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 235–238. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2536>
- Tamboto, J. H. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(2), 68–92. <https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i2.2594>
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Pariban dari Tanah Jawa” Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 154. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47892>
- Trilipita, B. R. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial Facebook Grup Wuhan. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 1(1), 1–9.
- Wijana, I. D. P. (1997). Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik. *Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta*.